KORELASI ANTARA KEWIBAWAAN DAN KETELADANAN GURU AQIDAH AKHLAQ DENGAN AKHLAK SISWA KELAS VIII DI MTSN SEWULAN TAHUN AJARAN 2017/2018

SKRIPSI

Disusun Oleh:

RINI RAHAYU
NIM: 210313012

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO

2018

ABSTRAK

Rahayu, Rini. 2018. Korelasi Antara Kewibawaan dan Keteladanan Guru Aqidah Akhlaq dengan Akhlak Siswa di MTSN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018". **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo, Pembimbing (I) Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Pd

Kata Kunci: Kewibawaan Guru, Keteladanan Guru, Akhlak Siswa

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih seringnya kita jumpai saat ini banyak perilaku siswa yang belum mencerminkan akhlak terpuji. Ini berarti peran guru agama khususnya guru aqidah akhlak sangat dibutuhkan dalam membina akhlak peserta didik dengan cara selalu berwibawa dalam menghadapi peserta didik, dan selain itu juga guru dituntut untuk memberikan contoh atau teladan yang baik. Jadi kedua aspek tersebut sama-sama penting dalam mendidik peserta didik agar dapat melahirkan generasi penerus yang berbudi luhur serta berakhlak mulia. Untuk itu peneliti ingin meneliti adakah korelasi kewibawaan guru dan keteladanan guru Aqidah Akhlak terhadap akhlak siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui korelasi antara kewibawaan guru Aqidah Akhlaq dengan akhlak siswa kelas VIII SewulanTahun Ajaran 2017/2018, (2) Untuk mengetahui korelasi antara keteladanan guru Aqidah Akhlaq dengan akhlak siswa kelsa VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018. (3) Untuk mengetahui korelasi antara kewibawaan guru dan keteladanan guru Aqidah Akhlaq dengan akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk expose facto. Adapun sumber data diperoleh dari sampel yang diambil secara acak dengan jumlah 72 siswa di MTsN Sewulan. Kemudian data dianalisa dengan menggunakan dua tahap, yaitu analisa data pra penelitian dan analisa data hasil penelitian.

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) kewibawaan guru berhubungan secara signifikan sebesar sebesar 3,0% dengan akhlak siswa dan sisanya 97% berhubungan dengan variabel lain yang tidak masuk dalam model yang tidak sedang diteliti, 2) keteladanan guru berhubungan secara signifikan sebesar 63,00% dengan akhlak siswa dan sisanya 37,00% berhubungan dengan variabel lain yang tidak masuk dalam model yang tidak sedang diteliti, 3) kewibawaan guru dan keteladanan guru berhubungan secara signifikan sebesar 63,9% dengan akhlak siswa dan sisanya 35,1% berhubungan dengan variabel lain yang tidak masuk dalam model yang tidak sedang diteliti oleh peneliti. Artinya Ha diteriima dan Ho ditolak, dikatakan signifikan karena dalam analisis pada keseluruhan menunjukkan 0,000 dimana < 0,05.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai- nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.[1]

Dalam kehidupan manusia, akhlak menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangun, jaya hancur, sejahtera sengsara suatu bangsa juga tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir-batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya.Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini semakin kuat, yaitu disaat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan

[1]Saiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompertensi Guru, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 16.

akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian tumbuh subur diwilayah yang tak berakhlak.

Selain menjadi sosok yang berakhlak dan berbudi luhur yang baik, sosok guru juga harus memiliki kepribadian yang berwibawa. Karena dengan kewibawaan itu, seorang guru bisa menjadi sosok terhormat bagi anak didik. Kewibawaan dalam pendidikan adalah sebuah metode yang diharapkan dapat mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam berperilaku dan bertindak.

Selanjutnya disadari atau tidak bahkan hal tersebut akan terpatri dalam jiwa dan perasaannya mengenai gambaran seorang pendidik, yang tercermin dalam ucapan dan perbuatan baik secara materiil maupun spiritual (pada hal-hal non fisik). Terlebih lagi seorang guru bagi muridnya adalah ibarat bayangan darikayu, bayangan tak mungkin lurus apabila kayunya bengkok (Nainggolan, 2000: 66). Kewibawaan adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Oleh karena itu kewibawaan bukan hanya mempunyai arti kesungguhan, suatu kekuatan ataupun sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh, akan tetapi juga tercermin dari wujud cara pandang dan wawasan yang luas (Burhanuddin, 1997: 182).

Dalam dunia pendidikan khususnya lembaga sekolah, guru dapat dikatakan seorang pemimpin. Oleh karena itu kewibawaan harus dimiliki dan

mutlak diperlukan untuk melaksanakan tugas sebagai seorang pengajar dan pendidik. Jika kewibawaan telah dimiliki maka guru dapat memberikan perintah dan nasehatnya kepada siswa tanpa merasa terpaksa.

Untuk memiliki kewibawaan bagi seorang guru banyak sekali tuntutan sikap yang akan mempengaruhi jiwa dan perkembangan anak didiknya. Sikap yang harus dimiliki untuk memperoleh kewibawaan bagi seorang guru diantaranya sikap tanggung jawab, disiplin, bijaksana, demokratis, kreatif, inovatif, kasih sayang, kesabaran dan masih banyak lagi. Hilangnya kewibawaan akan mendorong tampilnya keberanian anak didik untuk "memberontak" yang sebelumnya berada di bawah kewibawaan guru. Sehingga kebijakan sekolah, tata nilai dan termasuk perintah guru tidak akan dipatuhinya.

Jika kondisi yang kurang kondusif ini terjadi dan dibiarkan berlarut-larut maka lembaga sekolah tersebut dapat dikatakan telah gagal dalam melaksanakan peran dan fungsinya dalam menunjang pembangunan bangsa dan negara. Akibatnya akan hilang kepercayaan masyarakat pada lembaga sekolah tersebut. Jadi agar kondisi tersebut maka langkah pertama haruslah mulai dari seorang guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain guru-guru haruslah menjaga kewibawaan agar tidak hilang. Hal ini dimaksud untuk mendukung profesinya sebagai seorang pendidik.

Dalam menghadapi generasi muda sekarang, siswa harus mengakui adanya kewibawaan pada guru atau pendidik (datang dari dalam), tanpa dipaksa untuk menerimanya. Kewibawaan bukan alat pendidikan yang negatif

dan menekan kebebasan. Oleh karena itu guru memang harus berwibawa. Karena kewibawaan identik dengan menghormati, mentakjubi, menghargai, mengagumi dan sebagainya.

Selain faktor kewibawaan guru, faktor lain yang sama pentingnya dan mendasar adalah keteladanan dari guru. Dikatakan demikian karena pada dasarnya anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Disini peran seorang guru amatlah penting karena guru selain menjadi pendidik juga sebagai panutan ataupun teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan seorang guru mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tutur kata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani.

Keteladanan dalam dunia pendidikan sering melekat pada seorang guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh para siswanya.

Sikap baik guru dalam mengajar dapat dijadikan contoh bagi siswa-siswanya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil kepada semua siswa, percaya dan suka kepada murid-muridnya, bersikap sabar dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, berwibawa dihadapan siswa, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat umum. Benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, dan berpengetahuan luas.[2] Sikap baik guru berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kondusif dan suasana sekolah yang

[2]Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Toristis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

baik berpengaruh pada perbuatan dan tingkah laku warga sekolah khususnya siswa. Tingkah laku siswa dilingkungan sekolah terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh pada akhlak siswa tersebut.[3]

Jadi jika pendidikan adalah melalui contoh, maka faktor figur menjadi sangat penting, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Di sinilah peran orang tua dan sekolah menjadi sangat penting. Maka dari itu, orang tua dan guru zaman sekarang disamping memiliki karakter yang kuat, harus pula berwawasan luas dan mengikuti perkembangan zaman agar mampu memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya.

Karakteristik siswa madrasah tsanawiyah masih termasuk dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Banyak aspek pada diri anak sekolah menengah pertama yang berkembang pada diri mereka seperti fisik, sosial, emosional, dan moral sehingga anak akan menemukan jati diri mereka dan juga harus ditunjang oleh lingkungan dan proses pembelajaran menuju kedewasaan. Berdasarkan hal itu, guru khususnya guru agama dan orang tua sudah sepatutnya untuk lebih memahami anak dan mengarahkannya kepada kepribadian yang baik.

Selain faktor keteladanan guru, tentu saja faktor lain dalam membentuk akhlak. Dikatakan demikian karena pada dasarnya akhlak merupakan salah satu ilmu yang diajarkan disekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari pendidikan dasar maupun tingkat menengah. Akhlak sangat penting dan bagian yang tidak dapat dipisahkan

[3]Al Maghribi bin-said Al-Mahribi, Begini Seharusnya Mendidik Anak, (Jakarta: Darul Haq, 2004), 367.

dalam kehidupan manusia.[4] Dengan akhlak yang kokoh yang tidak tunduk hanya kepada hawa nafsu semata, akan melahirkan perilaku yang menjunjung tinggi kehormatan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mempunyai derajat tinggi.

Terbiasa dengan kebaikan maka besar kemungkinan akan menjadi orang baik pula. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak selalu terfokus pada pemberian pengetahuan tetapi sebaiknya berorientasi kepada kepribadian peserta didik. Dalam pembentukan akhlak peserta didik guru menjadi contoh dan teladan dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam memberikan suatu contoh perilaku baik kepada siswa sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Hal ini berkaitan dengan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas mencerdaskan siswa, tetapi juga harus dapat mengembangkan kepribadian siswa yang berakhlak dan berkarakter.Dalam perspektif islam guru membawa misi penyempurnaan akhlak, sebagaimana misi diutusnya Rasulullah SAW. Islam menganjurkan kepada para guru agar membiasakan peserta didik dengan akhlak islam karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat islam untuk mendidik anak agar interaksi anak dengan orang lain selalu dibangun di atas akhlakul karimah, sebagaimana Rasulullah mendidik para sahabatnya.[5]

---

[4]Abu Bakar Aceh, Mutiara Akhlak, (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), 19.

[5]Muhammad Kosim LA, Tanggung Jawab Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa, http:// Pendidikan Islam Merdeka Tanggung Jawab Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa. mhtml, diakses 28 Oktober 2017.

Pendidikan akhlak disini memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius. Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan menganjurkan kepada para pendidik untuk betul-betul mendidik peserta didik dengan cara memberikan teladan dan contoh yang baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka besar kemungkinan akan menjadi orang baik pula.

Dari hasil observasi di MTsN Sewulan terdapat beberapa siswa-siswi memiliki akhlak yang kurang, ini dibuktikan dengan adanya siswa-siswi yang kurang sopan santun terhadap guru ketika pelajaran, menganggap guru sebagai teman, tidak mendengarkan nasihat guru, dan juga ada yang clometan. Kebiasaan ini apabila terus berlanjut dapat merugikan diri mereka sendiri karena akan ketinggalan pelajaran. Adapun upaya peningkatan akhlak peserta didik di MTsN Sewulan dengan berupaya melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa melalui teladan dan sikap yang baik. Hal ini terbukti bahwasannya ketika ada tamu yang berkunjung kesekolahan mereka ramah dan memberikan senyuman, berjabat tangan sambil menebar salam, tentu hal tersebut tak pernah lepas dari peran seorang pendidik dalam memberikan teladan yang baik, dan menjadi nilai positif disekolah yang diteliti oleh peneliti.[6]

Berdasarkan realitas dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Korelasi Antara Kewibawaan

[6] Hasil Observasi di MTsN Sewulan yang dilaksanakan tanggal 29 September 2017.

Guru dan Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dengan Akhlak Siswa Kelas VIII Di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018".

B. BATASAN MASALAH

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini tidak semua faktor atau variabel tersebut dapat ditindak lanjuti. Untuk itu, dalam penelitian ini dibatasi masalah kewibawaan guru dan keteladanan guru terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah korelasi yang signifikan antara kewibawaan guru Aqidah Akhlaq dengan akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Adakah korelasi yang signifikan antara keteladanan guru Aqidah Akhlaq dengan akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018?

3. Adakah korelasi yang signifikan antara kewibawaan guru dan keteladanan guru Aqidah Akhlaq dengan akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, yang telah dirumuskan, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui korelasi yang signifikan antara kewibawaan guru Aqidah Akhlaq dengan akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Mengetahui korelasi yang signifikan antara keteladanan guru Aqidah Akhlaq dengan akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Mengetahui korelasi yang signifikan antara kewibawaan guru dan keteladanan guru Aqidah Akhlaq dengan akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018?

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Untuk membuktikan teori bahwa kewibawaan guru dan keteladanan guru berhubungan dengan akhlak siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

1) Sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan bagi kemajuan MTsN Sewulanuntuk meningkatkan kewibawaan guru, keteladanan guru dengan akhlak siswa.

2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap ataupun tindakan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian para pendidik.

b. Bagi Guru

1) Sebagai bahan masukan dan referensi dalam upaya merumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan kewibawaan guru, keteladanan guru dan mengarahkan siswa mereka agar berperilaku baik.

2) Dapat membantu para pendidik dalam meningkatkan kewibaaan dan keteladanan sehingga dapat meningkat baik dan tentunya pelaksanaan pembelajaran akan mencapai hasil yang diinginkan.

c. Bagi siswa

Mendapatkan stimulus yang lebih baik dalam berperilaku.

d. Bagi mahasiswa

Sebagai latihan penelitian dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah untuk di aplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual, sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kewibawaan guru, keteladanan guru dengan akhlak siswa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran pemahaman proposal ini, penulis menyusun lima bab yang tertera sebagai berikut:

Bab I pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode pengumpulan data, metode analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik: berisi tentang deskripsi teori dan atau telaah pustaka, kerangka berfikir dan mengajuan hipotesis dari pembahasan korelasi antara kewibawaan guru dan keteladanan guru aqidah akhlak terhadap akhlak siswa di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018.

Bab III Metode Penelitian: meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Hasil Penelitian: berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisi data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interprestasi.

Bab V Penutup: meliputi kesimpulan, saran serta penutup guna mencapai guna mencapai kelengkapan dari skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. LANDASAN TEORI

1. Kewibawaan Guru

a. Pengertian Kewibawaan Guru

Gezag berasal dari kata zeggen yang berarti "berkata". Siapa yang perkataanya mempunyai kekuatan untuk mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau gezag terhadap orang lain.[7]

Kewibawaan adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengannya secara sadar akan suka rela menjadi tunduk dan patuh kepadanya. Jadi barang siapa yang memiliki kewibawaan maka akan dipatuhi secara sadar dan tidak terpaksa, dengan tidak merasa diharuskan diluar, dengan penuh kesadaran, keinsyafan, tunduk, patuh, menuruti semua yang dikehendaki oleh pemilik kewibaan itu.[8]

Guru atau biasa disebut pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengemban potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu,

---

[7]M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 48.

[8]Uyoh Sadulloh et.al, Pendagogik(Ilmu Mendidik), 166.

guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.[9]

Dalam lingkungan pendidikan seorang guru yang berwibawa akan disegani dan dihormati oleh siswa dilingkungan sekolah, misalnya seorang murid akan selalu patuh dan tunduk dengan segala perintah guru yang mempunyai kewibawaan.[10]

b. Macam-Macam Kewibawaan

Menurut Uyoh Sadulloh, ditinjau dari mana daya mempengaruhi yang ada pada seseorang ini ditimbulkan, maka kewibawaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kewibawaan lahir dan batin.[11]

1) Kewibawaan lahir yaitu kewibawaan yang timbul karena kesan-kesan lahiriah seseorang, seperti bentuk tubuh yang tinggi besar, suara yang keras dan jelas, tulisan yang bagus. Berbicara dan bersikap yang baik dan sopan, kesemuanya itu termasuk dalam cakupan kewibawaan lahir.
2) Kewibawaan batin yaitu kewibawaan yang didukung oleh keadaan batin seseorang seperti:
   a.) Adanya rasa cinta

   Kewibawaan itu dimiliki oleh seseorang apabila hidupnya penuh kecintaan dengan atau kepada orang lain.

[9]Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), 56.
[10]Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 23.
[11] Uyoh Sadulloh et.al, Pedagogik (Ilmu Mendidik), 171.

b.) Adanya rasa demi kamu

Demi kamu adalah sikap yang dapat dilukiskan sebagai suatu tindakan, perintah atau anjuran-anjuran bukan untuk kepentingan orang yang memerintah, tetapi untuk kepentingan orang yang diperintah, menganjurkan demi orang-orang menerima anjuran, melarang juga demi orang yang dilarang. Misalnya seorang guru yangn memerintahkan agar anak didik belajar keras dalam menghadapi ujian, bukan agar dirinya mendapat nama karena anak didiknya banyak lulus, melainkan agar anak didik mendapatkan nilai yang bagus dan mudah untuk meneruskan kesekolahnya.

c.) Adanya rasa kelebihan batin

Seorang guru yang menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, bisa berlaku adil dan obyektif, bijaksana, merupakan contoh-contoh yang dapat menimbulkan kewibawaan batin.

d.) Adanya sikap ketaatan kepada norma

Menunjukkan bahwa dalam tingkah laku guru sebagai pendukung norma yang sungguh-sungguh selalu menepati janji yang pernah dibuat, disiplin dalam hal-hal yang telah digariskan.

c. Ciri-Ciri Orang Yang Berwibawa

1) Penegak disiplin

Guru adalah peraturan yang berjalan, guru adalah prosedur, guru juga seorang atasan yang siap memberikan training jika ada siswa yang melanggar peraturan. Dan, disisi lain guru adalah hakim yang harus memberikan keputusan seadil mungkin bagi para pelanggar peraturan.

2) Berkarakter

Jika seorang guru kurang berkarakter maka guru dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama pahit, untuk membuat siswa-siswanya mengikuti kemauannya, ia bisa melakukannya dengan lembut atau keras. Pahitnya juka ia terlalu lembut ia tidak akan digubris. Sebaliknya, jika ia keras tidak akan disuka.

3) Berkharisma

Berkahrisma merupakan sebuah magnet yang selalu memiliki kemampuan memikat, menarik, menahan, dan mencengkeram dengan kuat objek yang ada didekatnya. Sifat-sifat kharismatik yang termasuk dalam konteks ini adalah menarik perhatian seseorang, mengajak, dan membawanya kearah tertentu, serta menahannya hingga orang tersebut tidak mau meninggalkan dirinya.

4) Penampilan fisik

Penampilan fisik seseorang memiliki pengaruh terhadap kewibawaanya. Oleh karena itu guru tidak boleh bersikap cuek terhadap penampilan fisiknya, tetap melangkah dengan tenang, tetapi menunjukkan kecekatan dalam menghadapi situasi yang genting dan terburu-buru.

5) Performa dalam menghadapi persoalan

Performa yaitu kebiasaan yang lahir dari standard dan plan kerja yang dimiliki guru, guru yang cerdas dan selalu bisa mengatasi persoalan akan terlihat berwibawa dari pada guru yang terlihat gagap dan jarang member solusi terhadap suatu masalah, performa disini biasanya adalah sikap yang tegas, adil, cermat dan jeli dalam mengambil keputusan dan konsisten menjalankan aturan yang ada.[12]

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kewibawaan

Pada dasarnya, faktor-faktor pembentuk kewibawaan ataupun kepribadian seseorang itu bertumpu pada dua faktor, yaitu: faktor internal (dari dalam diri) dan eksternal (dari luar diri). Yang termasuk dalam pengertian faktor internal adalah semua faktor yang terkait dengan diri, kepribadian, batin seseorang, seperti: penyabar, tenang, tidak mudah marah, penyantun, dan berakhlakul karimah. Sedangkan yang termasuk dalam pengertian faktor eksternal adalah semua faktor

[12]Abdullah Munir, Super Teacher, (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), 3.

yang berasal dari luar diri seseorang, seperti: halnya faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Agar kewibawaan yang dimiliki pendidik itu tidak goyah, tidak melemah, maka hendaknya pendidik itu selalu:

1) Bersedia memberi alasan: pendidik harus siap dengan alasan ketika melarang ataupun menyuruh peserta didik.
2) Bersikap demi kamu: pendidik harus selalu menunjukkan sikap demi kamu secara jelas dan dapat dengan mudah diketahui anak.
3) Bersikap sabar: pendidik harus selalu bersikap sabar, memberi tenggang waktu kepada anak didik untuk mau menerima perintah dan nasihatyang diberikan oleh pendidik
4) Bersikap memberi kebebasan: pendidik harus memberikan kebebasan bagi siswa dengan pertimbangan anak didik lambat laun akan tumbuh menjadi sosok dewasa, oleh karenanya harus di berikan kebebasan.[13]
5) Pengaruh Kewibawaan Pada Siswa

Guru yang mempunyai kewibawaan atau gezag akan lebih dipatuhi dan disegani oleh anak didiknya. Segala sesuatu yang diperintahkan atau dinasihatkan ataupun diperingatkan oleh guru tersebut lebih meresap dan lebih mudah serta dengan senang

[13]Ibid, 173.

menjalankannya. Dengan kata lain pengaruh yang ditimbulkan oleh guru yang berwibawa lebih dipatuhi oleh anak didiknya.[14]

2. Keteladanan Guru

Guru sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar, harus telah menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur. Tanpa memenuhi persyaratan ini, mustahil akan terwujud manusia Indonesia seperti dirumuskan diatas sebagai tujuan atau arahan pendidikan nasional. Sebab seorang guru dalam melaksanakan tugasnya ibarat akan memberikan sesuatu kepada muridnya. Tentu saja, ia tidak akan memberikan sesuatu yang ia sendiri tidak memilikinya.[15]

Guru adalah model mental yang hidup bagi siswa. Kita ingat pemeo guru, sebagai digugu lan ditiru (ditaati dan ditiru), guru adalah uswah hasanah (teladan yang baik). Sandangan ini memang cukup berat bagi guru, tetapi tidak terelakkan, apalagi pada tingkat pendidikan dasar. Bagi anak TK dan SD guru merupakan segala-galanya. Alhasil seringkali siswa-siswa pemula tersebut memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai yang benar, peran guru yaitu sentral, sehingga sekali guru membuat kesalahan, kesalahan semacam ini akan lama dikenang siswa.[16]

Kualitas dan kekuatan dari teladan seorang guru berkaitan erat dengan karakter dan efektivitas guru. Makin efektif seorang guru makin

---

[14]M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktik, 48.

[15]Abidin Ibn Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 75.

[16]Suyono, Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 191.

tinggi pula potensi dan kekuatannya sebagai teladan. Kualitas semacam ini akan membuatnya terampil didalam pembelajaran, sehingga mampu memberikan imajinasi, kegairahan, makna bagi pembelajaran dan pada gilirannya memberikan satu energi kepada guru sebagai teladan. Teladan yang efektif akan mampu memberi semangat dan keberanian kepada para siswa untuk belajar.[17]

Salah satu kunci agar kita dapat memberikan contoh perilaku baik kepada siswa kita adalah memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan, contohnya dengan sopan dan penuh rasa hormat. Kita mungkin berpikir bahwa bersikap sopan akan menjadi strategi yang relatif mudah untuk diterapkan dan dipertahankan. Namun, ketika kita dihadapkan dengan tekanan yang disebabkan oleh tindakan bermusuhan atau kekerasan yang terjadi terus menerus, kita akan dengan sangat mudah melakukan tindakan yang serupa pula.[18]

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi guru teladan menurut Mulyasa[19]:

a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan.
b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
c. Kebiasaan bekerja: gaya yang biasa dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.

[17]Ibid, 191.
[18]Gina Gania, Panduan Manajemen Perilaku Siswa, (Penerbit Erlangga, 2011), 68.
[19] Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 46.

d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
e. Pakaian: merupakan pelengkap pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan adam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagimana berperilaku.
g. Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
h. Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk elindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
i. Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
j. Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
k. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran, dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
l. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untukmewujudkan kepercayaan itu.

3. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluq, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Secara istilah akhlak berarti kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu.[20]

b. Kriteria Akhlak

1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanm kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukandengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hingga hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila.
3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yangdilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.[21]

---

[20]Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Yogyakrta: Stain PO Press, 2009), 181.

[21]Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 151.

c. Ruang Lingkup Akhlak

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartian sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik.Cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah adalah iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar.

2.) Akhlak terhadap sesama manusia

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia ini untuk dipertimbangkan misalnya, persamaan, baik sangka, rendah hati, dapat dipercaya, dermawan.

3.) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksudkan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia berikut patut untuk dipertimbangkan menurut Muhammad Alim antara lain[22]:

a.) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semjua manusia sama harkat dan martabatnya tanpa memandang jenis kelamin, ras

[22] Ibid, 152.

ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya hanya bersdasarkan ketakwaanya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.

b.) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak sepantasnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang menilainya.

c.) Dapat dipercaya, salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanat adalah budi luhur dan lawan dari khianat yang amat tercela.

d.) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Sikap pada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka.

e.) Tepat janji, salah satu sifat orang yang benar-benar berimann, sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsure budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji. [23]

[23]Ibid, 152.

d. Faidah Mempelajari Akhlak

1.) Meningkatkan derajat manusia

2.) Menuntun kepada kebaikan

3.) Manifestasi kesempurnaan iman

4.) Keutamaan di hari kiamat

5.) Kebutuhan pokok dalam keluarga.[24]

B. PENELITIAN TERDAHULU

Pertama, skripsi milik Agus Setyo Raharjo, pada tahun 2013, dengan judul Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa SMKN 2 Pengasih jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang berlokasi di SMKN 2 Pengasih. Dengan tujuan penelitian: (a) Untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa SMKN 2 Pengasih Jurusan TITL; (b) Untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMKN 2 Pengasih Jurusan TITL; (c) Untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMKN 2 Pengasih Jurusan TITL. Hasil penelitian: (a) Terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa SMKN 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel (55,577 > 3,92) dan sumbangan efektifnya sebesar 29,57%; (b) Terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMKN 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel (66, 405 > 3,92) dan sumbangan efektifnya

[24]Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 188.

sebesar 25,38%; (c) Terdapat pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMKN 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel (50,521 > 3,07) dan sumbangan efektifnya sebesar 54,95%.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasannya keduanya sama-sama menggunakan metode kuantitatif yang meneliti tentang keteladanan guru. Adapun perbedaan dari keduanya, penelitian diatas menggunakan variabel independen interaksi teman sebaya dan variabel dependen karakter siswa, sedangkan peneliti menggunakan variabel independen berupa kewibawaan guru dan variabel dependen akhlak siswa.

Kedua, skripsi milik Mohammad Abu Thoyib tahun 2010 dengan judul "STUDI KORELASI KEWIBAWAAN GURU TERHADAP PERILAKU SISWA MA PUTRA MA'ARIF PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2010-2011"Dengan hasil penelitian sebagai berikut: (a) Guru MA Putra Ma'arif mempunyai kewibawaan cukup menurut pendapat 19 siswa (76%) dari seluruh siswa (b) Perilaku siswa MA Putra Ma'arif Ponorogo adalah dalam kategori cukup, menurut pendapat 16 siswa (64%) dari seluruh jumlah siswa (c) Ada korelasi positif yang signifikan antara kewibawaan guru dengan perilaku siswa MA Putra Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2010-2011. Hubungan/ Korelasinya positif berarti hubungannya bersifat searah, maksudnya semakin baik kewibawaan guru maka perilaku yang dimiliki oleh siswa juga akan semakin baik, begitu sebaliknya.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai korelasi antara kewibawaan dengan akhlak siswa dan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu kewibawaan guru.

Ketiga, Skripsi milik Ifa Istinganah, pada tahun 2015, dengan judul Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Se-Kabupaten Blitar, yang berlokasi di seluruh MTsN di Kabupaten Blitar. Dengan tujuan penelitian: (a) Untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru aqidah akhlaq terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar; (b) Untuk mengetahui pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar; (c) Untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru aqidah akhlaq dan keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar. Hasil penelitian: (a) Ada pengaruh yang signifikan keteladanan guru aqidah akhlaq terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar; (b) Ada pengaruh yang signifikan keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar; (c) Ada pengaruh yang signifikan keteladanan guru aqidah akhlaq dan keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasannya keduanya sama-sama menggunakan metode kuantitatif yang meneliti tentang keteladanan guru. Adapun perbedaan dari keduanya, penelitian diatas menggunakan variabel independen keteladanan orang tua dan

variabel dependen akhlakul karimah siswa, sedangkan peneliti menggunakan variabel independen berupa kewibawaan guru dan variabel dependen akhlak siswa.

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Berangkat dari landasan teori yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diajukan kerangka berfikir penelitian yang termasuk dalam kerangka berfikir asosiatif yang diuraikan sebagai berikut:

Variabel X1 = Kewibawaan Guru

Variabel X2 = Keteladanan Guru

Variabel Y = Akhlak Siswa

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika kewibawaan guru baik maka akhlak siswa baik.
2. Jika keteladanan guru baik maka akhlak siswa baik.
3. Jika kewibawaan guru dan keteladanan guru baik maka akhlak siswa baik.
4. Jika kewibawaan guru tidak baik maka akhlak siswa baik.
5. Jika keteladanan guru tidak baik maka akhlak siswa baik.
6. Jika kewibawaan dan keteladanan guru tidak baik maka akhlak siswa baik.

D. PENGAJUAN HIPOTESIS

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis teori yang telah penulis sampaikan diatas, maka hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho) sebagai berikut:

Ha : Ada korelasi yang signifikan antara kewibawaan guru dan keteladanan guru Aqidah Akhlaq dengan akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018.

Ho : Tidak ada korelasi yang signifikan antara kewibawaan guru dan keteladanan guru Aqidah Akhlaq dengan akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang datanya berupa angka-angka dengan rancangan penelitian berbentuk expose facto. Penelitian expose facto merupakan penelitian secara empiris yang sistematik. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (independent variable) karena manifestasi fenomena telah terjadi atau karena fenomena sukar dimanipulasikan. Penelitian expose facto, disebut demikian karena sesuai dengan arti expose facto, yaitu ”dari apa yang dikerjakan setelah kenyataan”, maka penelitian ini disebut penelitian sesudah kejadian. Penelitian ini juga sering disebut after the fact atau retrospective study (studi penelusuran kembali). Penelitian expose facto merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian.[25]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel yaitu satu variabel dependen (variabel terikat) dan dua variabel independen (varibel bebas).

1. Variabel independen (variabel bebas), variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang

[25] Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 40-41.

mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu kewibawaan guru (X_1) dan keteladanan guru (X_2).

2. Variabel dependen (variabel terikat), sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut seagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.[26] Variabel dependen dalam penelitian ini adalah akhlak siswa (Y).

Jadi, kesimpulannya variabel independent disini adalah kewibawaan dan keteladanan guru, sedangkan variabel dependent adalah akhlak siswa.

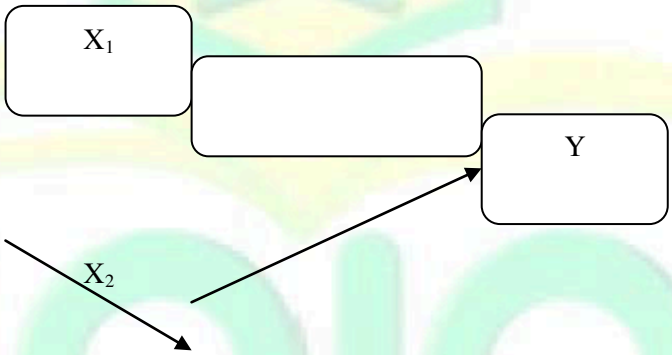

Gambar 3.1
Paradigma Ganda Dua Variabel Independent

Keterangan : X_1 = Kewibawaan guru

X_2 = Keteladanan guru

Y = Akhlak siswa

[26] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2015), 61.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. [27] Populasi diartikan pula sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulanya.[28]

Populasi yang bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu.[29] Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN Sewulan dengan populasi 288 siswa.

Tabel 3.1
Data Populasi Penelitian

Kelas	VIII MC	VIII PC 1	VIII PC 2	VIII A	VIII B	VIII C	VIII D	VIII E	VIII F	Jumlah
Jumlah Siswa	33	32	32	33	32	31	31	32	31	287

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbataasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu,

[27] Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif, 137.
[28] Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2013), 61.
[29] Ibid, 117.

kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili).[30] Karena jumlah populasi besar dan lebih dari 100 orang, maka diambil sampel dalam penelitian ini sebesar 25% dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII di MTsN Sewulan, yaitu 71,75 atau 72 siswa.[31]

Sedangkan teknik yang penulis gunakan dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan simple random sampling yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Adapun sampel yang diambil adalah siswa kelas VIII MTsN Sewulan yang diambil secara acak.[32]

C. Instrumen Data Penelitian

Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik berupa angka ataupun fakta.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kewibawaan guru di MTsN Sewulan
2. Data tentang keteladanan guru di MTsN Sewulan
3. Data tentang akhlak siswa di MTsN Sewulan

---

[30]Ibid, 118.

[31]Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 309.

[32]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2015), 81.

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	IPD	
					Positif	Negatif
Korelasi Antara Kewibawaan Guru dan Keteladanan Guru Aqidah Akhlaq dengan Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018	Kewibawaan Guru (X_1)	1) Mengarahkan untuk berpakaian yang lengkap dan rapi. 2) Berbicara dengan suara yang keras dan jelas. 3) Mengajarkan berbicara dan bersikap yang sopan. 4) Guru bertubuh tinggi besar.	a. Kewibawaan Lahir	Angket	1, 2, 4, 5, 7, 8, 21,22, 23	3, 6, 9
		1) Adanya rasa cinta 2) Adanya rasa demi kamu 3) Adanya kelebihan batin 4) Adanya ketaatan pada norma.	b. Kewibawaan Batin		10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 20	13, 16
	Keteladanan Guru (X_2)	1) Dapat bersikap tegas 2) Mampu mengendalikan diri 3) Bersikap ramah	c. Sikap Dasar	Angket	1, 2, 3, 6, 7	4, 5, 8
		1) Berbicara dengan santun 2) Berbicara dengan jelas dan keras 3) Luwes dalam berpikir	d. Bicara dan Gaya Bicara		9, 10, 12, 13	11, 14, 15
		1) Rapi 2) Harum 3) Wangi	e. Pakaian		16, 17, 19	18, 20
		1) Menjadi penanggung jawab 2) Memberikan apresiasi 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan	f. Proses Berpikir dan Keputusan		21, 22, 24, 25	23, 26
		1) Membantu Siswa 2) Guru bersikap sabar 3) Mengulang materi	g. Kebiasaan bekerja		27, 28, 29	

		1) Memberi nasihat kepada siswa 2) Memberikan kesempatan untuk bertanya 3) Guru pengambil keputusan.	h. sikap melalui pengalaman dan kesalahan		30, 31	
		1) Bertutur kata dengan baik 2) Kata-kata bijak dan motivasi 3) Ramah terhadap warga sekolah.	i. hubungan kemanusiaan		32, 33	
		1) Takut dan cemas dengan orang lain 2) Gugup ketika berhadapan dengan orang lain 3) Mampu bersikap tenang	j. perilaku neurotis			34, 35
		1) Dalam berpenampilan 2) Dalam mengajar 3) Dalam pengambilan nilai	k. selera		36, 37	
		1) Menghadapi peserta didik 2) Dalam penyelesaian masalah 3) Dalam menengahi permasalahan	l. keputusan		38, 39	
		1) Berbicara dengan lancar 2) Berjalan dengan tegap 3) Melihat secara jelas	m. Kesehatan		40, 41	
		1) Bertindak sesuai norma 2) Mengemban amanah dengan baik 3) Memberikan kepercayaan	n. gaya hidup secara umum		42, 43	
	Akhlak (Y)	1) Memandang semua teman sama 2) Menjalin persaudaraan 3) Saling tolong menolong	a. Persamaan	Angket	1, 3, 4, 5, 6, 7	2, 8
		1) Senantiasa baik sangka 2) Tawakkal/ berserah diri 3) Bersikap lapang dada	b. Rendah Hati		9, 10, 11	12

		1) Mampu menjaga amanah 2) Menutupi kekurangan siswa 3) Tidak pernah berbohong	c. Dapat Dipercaya		13, 14	15
		1) Jujur dan seimbang 2) Tidak memihak salah satu 3) Menempatkan sesuatu pada tempatnya	d. Adil		16, 18	17
		1) Berusaha menepati janji 2) Bersikap tidak ingkar 3) Bertindak yang bijaksana	e. Tepat Janji		19, 20, 22	21
		1) Melakukan perintah allah 2) Menjauhi larangan allah 3) Berakhlakul karimah	f. Taqwa		23, 24, 25	
		1) Memberi kesempatan makhluk lain untuk hidup 2) Interaksi dengan alam 3) Tidak merusak lingkungan	g. Segala sesuatu yang ada disekitar manusia		26, 27	

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

   Yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[33] Observasi merupakan metode pertama digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan akhlak siswa.

[33]Cholid Narbuko & Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 70.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, bukku, notulen, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, dimana data-data tersebut relevan dengan penelitian. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil dokumen berupa identitas dan profil MTsN Sewulan.

3. Metode Angket/Kuesioner

Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebutkan responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis.[34]

Pada metode angket ini digunakan teknik angket tertutup yaitu dengan cara memberikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan, pendapat dan keyakinan responden. Adapun pelaksanaan penyebaran angket, angket langsung diberikan kepada responden, yaitu siswa kelas VIII. Dalam hal ini responden tinggal memberi tanda centang (√) pada kolom atau tempat yang sesuai.

Angket ini digunakan untuk mengukur nilai Kewibawaan Guru (X_1), Keteladanan Guru (X_2), dan Akhlak Siswa (Y). jumlah soal untuk variabel X_1 (Kewibawaan Guru) adalah 20 butir, untuk variabel X_2 (Keteladanan Guru) adalah 26 butir, dan untuk Y (Akhlak Siswa) adalah 22 butir.

[34]Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 135.

Untuk pengukuran yang penulis gunakan adalah dengan sekala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indokator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa penyataan atau pertanyaan.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya:

Tabel 3.3
Skor Skala Likert

JAWABAN	POSITIF	NEGATIF
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda.[35]

[35]Sugiyono, Penelitian Pendidikan, 93.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul dengan cara mengolah data yang diperoleh dari kegiatan penelitian menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan deskripsi maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.[36]

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua langkah teknik analisa data, yakni analisa data pra penelitian dan analisa data penelitian, adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

Alat pengumpulan data/instrument penelitian, yang berupa pedoman observasi, diuji coba terlebih dahulu untuk mengamati perilaku subyek sampel yang komparabel dan prosedur yang terstandar digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yang sesungguhnya. Termasuk pula angket, sebelum diedarkan kepada responden terlebih dahulu diuji validitasnya, reliabilitasnya dan juga pembobotan itemnya.[37]

a. Uji Validitas

Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi product moment dengan rumus:[38]

---

[36]Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 52.

[37]Tukiran Taniredja, Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar), (Bandung: Alfabeta, 2012), 41.

[38]Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: Stain Po Press, 2012), 84.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment

Σx = Jumlah seluruh nilai x

Σy = Jumlah seluruh nilai y

Σxy = Jumlah perkalian antara nilai x dan nilai y

N = Number of cases

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pertanyaan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid.[39]

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 35 responden dengan menggunakan 68 item instrumen. Dalam penelitian ini, 23 item untuk variabel kewibawaan guru, 43 item untuk variabel keteladanan guru, dan 27 item untuk variabel akhlak siswa.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen pada variabel kewibawaan guru terdapat 19 dari 23 item butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21,22,23. Adapun untuk mengukur skor jawaban angket untuk uji validitas variabel kewibawaan guru dapat dilihat pada lampiran.

Sedangkan untuk variabel keteladanan guru, terdapat 39 dari 43 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10,

[39]Ibid., 84.

11, 14, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43. Adapun untuk mengukur skor jawaban angket untuk uji vaiditas variabel keteladanan guru dapat dilihat pada lampiran.

Kemudian untuk mengukur validitas variabel akhlak siswa, terdapat 23 butir yang valid dari 27 butir soal, yaitu butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27. Untuk hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel akhlak siswa dalam penelitian ini, secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

Hasil dari perhitungan ketiga variabel tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian

	No. Soal	"r" hitung	"r" table	Keterangan
Kewibawaan Guru	1	0.399662	0,3494	Valid
	2	0.433936	0,3494	Valid
	3	0.574647	0,3494	Valid
	4	0.378561	0,3494	Valid
	5	0.534081	0,3494	Valid
	6	0.284511	0,3494	Unvalid
	7	0.712087	0,3494	Valid
	8	0.563704	0,3494	Valid
	9	0.677861	0,3494	Valid
	10	0.14086	0,3494	Unvalid
	11	0.653758	0,3494	Valid
	12	0.417616	0,3494	Valid
	13	0.482289	0,3494	Valid
	14	0.630906	0,3494	Valid
	15	0.623	0,3494	Valid

	No. Soal	"r" hitung	"r" table	Keterangan
Keteladanan Guru	16	0.47199	0,3494	Valid
	17	0.484052	0,3494	Valid
	18	0.153121	0,3494	Unvalid
	19	0.138568	0,3494	Unvalid
	20	0.492152	0,3494	Valid
	1	0.517237	0,3494	Valid
	2	0.345239	0,3494	Valid
	3	0.59641	0,3494	Valid
	4	0.538803	0,3494	Valid
	5	0.506766	0,3494	Valid
	6	0.115721	0,3494	Valid
	7	0.583124	0,3494	Valid
	8	0.563024	0,3494	Valid
	9	0.61234	0,3494	Unvalid
	10	-0.07796	0,3494	Valid
	11	0.275889	0,3494	Valid
	12	0.403541	0,3494	Unvalid
	13	0.646801	0,3494	Unvalid
	14	0.307699	0,3494	Valid
	15	0.366797	0,3494	Unvalid
	16	0.618819	0,3494	Valid
	17	0.701614	0,3494	Valid
	18	0.40315	0,3494	Unvalid
	19	0.187569	0,3494	Valid
	20	0.497633	0,3494	Valid
	21	0.564063	0,3494	Unvalid
	22	0.25151	0,3494	Valid
	23	0.427832	0,3494	Valid
	24	0.263353	0,3494	Valid
	25	0.527303	0,3494	Valid
	26	0.465162	0,3494	Valid
Akhlak Siswa	1	0.41423	0,3494	Valid
	2	0.219042	0,3494	Valid
	3	0.706222	0,3494	Valid
	4	0.377524	0,3494	Valid
	5	0.24852	0,3494	Valid
	6	0.555159	0,3494	Valid

	No. Soal	"r" hitung	"r" table	Keterangan
	7	0.637461	0,3494	Valid
	8	0.198956	0,3494	Valid
	9	0.399791	0,3494	Valid
	10	0.542469	0,3494	Valid
	11	0.232799	0,3494	Unvalid
	12	0.390497	0,3494	Valid
	13	0.198934	0,3494	Unvalid
	14	0.282734	0,3494	Valid
	15	0.631488	0,3494	Valid
	16	0.175118	0,3494	Valid
	17	0.340798	0,3494	Valid
	18	0.656459	0,3494	Unvalid
	19	0.422002	0,3494	Valid
	20	0.156445	0,3494	Valid
	21	-0.02735	0,3494	Valid
	22	0.19241	0,3494	Unvalid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.[40]

Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, rumus yang digunakan adalah rumus alpha cronbach, yaitu:[41]

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)}\left\{1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right\}$$

Sedangkan rumus untuk varians, yakni:

[40]Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses BelajarMengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 16.

[41] Sambas Ali Muhidin dan Maman Aburrahman, Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitiannya (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 37.

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Dimana :

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians butir soal

σ_t^2 : varians total

N : jumlah responden.[42]

Jika nilai $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrument penelitian dinyatakan reliabel.

Adapun langkah kerja yang dapat dilakukan untuk mengukur reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama yakni menyebarkan instrumen yang akan diuji reliabilitasnya, kepada responden yang bukan responden sesungguhnya. Kedua yakni peneliti mengumpulkan data hasil uji coba instrumen dan langkah yang ketiga yakni memeriksa kelengkapan data untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk di dalamnya memeriksa kelengkapan pengisian angket. Keempat, membuat tabel pembantu untuk menepatkan skor-skor pada item yang diperoleh. Kelima, memberikan atau menempatkan skor terhadap item-item yang sudah diisi responden pada tabel pembantu dan yang keenam yaitu menghitung nilai varians masing-masing item dan varians total.[43]

[42] Ibid., 38.
[43] Ibid., 38.

Adapun teknik yang digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen disini peneliti menggunakan aplikasi SPSS 16.0, kemudian ditemukan hasil penhitungan sebagai berikut :

Tabel 3.5
Tabel Penghitungan Reliabilitas X_1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.770	20

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Cronbach alpha adalah sebesar 0,770, jadi angka tersebut lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kewibawaan guru dapat dikatakan reliabel.

Selanjutnya penghitungan instrumen penelitian variabel keteladanan guru yaitu dengan cara yang sama sebagai berikut:

Tabel 3.6
Tabel Penghitungan Reliabilitas X_2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.739	26

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Cronbach alpha adalah sebesar 0,739, jadi angka tersebut lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh orang tua dapat dikatakan reliabel.

Selanjutnya penghitungan instrumen penelitian variabel akhlak siswa yaitu dengan cara yang sama sebagai berikut:

Tabel 3.7
Tabel Penghitungan Reliabilitas Y

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.730	23

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Cronbach alpha adalah sebesar 0,730, jadi angka tersebut lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku siswa dapat dikatakan reliabel.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah pengolahan data secara statistik maupun non statistik untuk memperoleh hasil atau temuan penelitian. Berdasarkan temuan penelitian dilakukan pembahasan yang mengarah pada pengambilan kesimpulan, implikasi, dan sasaran atau rekomendasi penelitian. Proses analisis data secara umum ada dua macam, yaitu anlisis data secara kuantitatif dan analisis data secara kualitaitif. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis data secara kuantitaitif.[44]

[44] Amos Neolaka, Metode Penelitian dan Statistik, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 173.

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Menguji normalitas data kerapkali disertakan dalam suatu analisis statistika inferensial untuk satu atau lebih kelompok sampel. Normalitas sebaran data menjadi sebuah asumsi yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam penganalisaan selanjutnya.

Asumsi normalitas senantiasa disertakan dalam penelitian pendidikan karena erat kaitannya dengan sifat dari subyek/obyek penelitian pendidikan, yaitu berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam kelompoknya. Galton, seorang ahli dalam teori pembelajaran, mengatakan bahwa: apabila sejumlah anak/orang dikumpulkan dalam sebuah kelas kemudian diukur kemampuannya (kepandaian, kebiasaan, keterampilan), hasil pengukurannya yang berupa skor kemampuan akan berdistribusi menyerupai kurva normal.

Meskipun demikian, apabila sebaran data suatu penelitian yang mengungkapkan kemampuan siswa ternyata diketahui tidak normal hal itu bukan berarti harus berhenti penelitian itu sebab masih ada fasilitas statistik nonparametrik yang dapat dipergunakan apabila data tadi tidak berdistribusi normal.[45]

[45] Subana, Statistik Pendidikan, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 123-124.

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan data dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah.[46] Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan program SPSS versi 16.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linearitas akan menentukan teknik Anareg yang akan digunakan. Apabila dari hasil uji linearitas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik Anareg linier. Demikian juga sebaliknya apabila ternyata tidak linier maka distribusi data penelitian harus dianalisis dengan Anareg non linier.[47] Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji linearitas dengan menggunakan program SPSS versi 16.

[46]Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi, (Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2014), 204.
[47]Tulus Winarsunu, Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan, (Malang: UMM Press, 2002), 186.

3) Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi penting dari beberapa asumsi model linier klasik adalah bentuk gangguan dari pengamatan yang berbeda (e_i, e_j) bersifat bebas. Dengan kata lain asumsi ini mengharuskan tidak terdapatnya korelasi diri atau korelasi serial (autokorelasi) di antara bentuk e_i yang ada dalam fungsi korelasi populasi.

Pada dasarnya autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi di antara nilai-nilai pengamatan yang terurut dalam waktu (time series data) atau nilai-nilai pengamatan yang terurut dalam ruang (cross-sectional data).

Autokorelasi berkaitan dengan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Dengan demikian terlihat adanya perbedaan pengertian antara autokorelasi dengan korelasi. Yang mana sama-sama mengukur derajat keeratan hubungan. Korelasi mengukur derajat keeratan hubungan di antara dua buah variabel yang berbeda, sedangkan autokorelasi mengukur derajat keeratan hubungan di antara nilai-nilai yang berurutan pada variabel yang sama atau pada variabel itu sendiri.

Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin-Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_u atau lebih besar dari 4-d_u, maka Ho ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_u dan 4--d_u, maka Ho diterima yang berarti

tidak ada autokorelasi..[48] Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji autokorelasi dengan menggunakan program SPSS versi 16.

b. Uji Hipotesis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[49]

Adapun untuk memperinci data tentang kewibawaan dan keteladanan guru Aqidah Akhlaq terhadap akhlak siswa sekaligus untuk menjawab rumusan masalah 1, 2 dan 3 maka terlebih dahulu akan dihitung mean dan standar deviasinya.

1) Terlebih dahulu membuat tabel distribusi frekuensi
2) Memasukkan data kedalam rumus mean. Adapun rumus mean:

$$\mathrm{M}x = \frac{\sum \mathrm{f}x}{n}\ dan\ \mathrm{M}y = \frac{\sum \mathrm{f}y}{n}$$

Keterangan:

$\mathbf{M}x\ dan\ \mathbf{M}y$	:	Mean
$\sum \mathbf{f}x\ dan \sum \mathbf{f}y$	:	Jumlah dari hasil perkalian antara midpoint dari masing-masing interval dan frekuensi
n	:	Jumlah data

[48] Siti Rahayu, "Penggunaan Metode Durbin Watson Dalam Menyelesaikan Model Regresi Yang Mengandung Autokorelasi", Skripsi (2009), 24.

[49] Sugiyono, Metode Penelitian Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), 335.

3) Memasukkan data kedalam rumus SD. Adapun rumus SD:

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2} \quad \text{dan} \quad SDy = \sqrt{\frac{\sum (y')^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

$\boldsymbol{SDx\ atau\ SDy}$	:	Deviasi Standar
$\sum \mathbf{f}\boldsymbol{x}'^2\ \boldsymbol{dan} \sum \mathbf{f}\boldsymbol{y}'^2$	:	Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan $\boldsymbol{x}'^2\ \boldsymbol{atau}\ \boldsymbol{y}'^2$
$\sum \mathbf{f}\boldsymbol{x}'\ \boldsymbol{dan} \sum \mathbf{f}\boldsymbol{y}'$		Jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan $\boldsymbol{x}'$ dan $\boldsymbol{y}'$
$\boldsymbol{n}$	:	Jumlah data

4) Setelah perhitungan mean dan standar deviasinya ditemukan hasilnya, lalu membuat tabel pengkategorian tinggi, sedang, dan rendah. Dengan rumus:

a) $Mx + 1\ SDx$ =kategori kewibawaan dan keteladanan guru terhadap akhlak tinggi

b) $Mx - 1\ SDx$ sampai $Mx + 1\ SDx$ =kategori kewibawaan dan keteladanan guru terhadap akhlak sedang

c) $Mx - 1\ SDx$ =kategori kewibawaan dan keteladanan guru terhadap akhlak rendah.

5) Analisis Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 menggunakan rumus korelasi sederhana karena dalam penelitian ini akan mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Sedangkan untuk mendapatkan model korelasi sederhananya disini peneliti menggunakan program SPSS versi 16.

Sebelum melakukan pengolahan dan analisis data langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Hipotesis Penelitian

b) Menentukan Definisi Operasional Variabel Penelitian

c) Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil hipotesis yang diajukan teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan model persamaan Y=a + bX

6) Analisis Korelasi Berganda

Teknik analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 yaitu menganalisis korelasi kewibawaan dan keteladanan guru Aqidah Akhlaq terhadap akhlak siswa menggunakan program SPSS versi 16.

Sebelum melakukan pengolahan dan analisis data langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Hipotesis Penelitian

b) Menentukan Definisi Operasional Variabel Penelitian

c) Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji T (parsial), uji F (serempak) dan R^2.

$$F_{hitung} = \frac{{R_{x1x2y}}^2/k}{(1 - {R_{x1x2y}}^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan

R_{x1x2y}	:	Koefisien korelasi ganda
k	:	Jumlah variabel independen
n	:	Jumlah data
F_{hitung}	:	$F_{(k;n-k-1)}$

Kaidah yang digunakan adalah: apabila F_{hitung} lebih besar atau sama dengan F_{tabel}($F_{hitung} \geq F_{tabel}$) maka Ho ditolak dan apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$) maka Ho diterima.[50]

[50]Wulansari, Aplikasi Statistik...., 104.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTsN Sewulan

1. Sejarah Singkat

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sewulan, diawali adanya lembaga Pendidikan yang didirikan oleh para Tokoh Ulama antara lain ;

a. Bp. Hariyanto (Alm.)

b. Bp. Hormain (Alm.)

c. Bp. Ky. Ichwan Ngali (Alm.)

Dengan nama Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI).Kemudian kelangsungan Madrasah tersebut diteruskan oleh Bp. Abu Amar (Alm.) dan Bp. Ky. Mashudi. Pada tanggal, 6 November 1969 Madrasah Tsanawiyah Al-Basyariyah menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs.AIN) yang kemudian pada tahun 1975 berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sewulan, Dagangan, Madiun. Dan pada awal Januari 2018 Kementrian Agama mengubah nama sekolah menjadi MTsN 4 Madiun.

2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	:	MTsN Sewulan
Status	:	Reguler
Nomor Telphon	:	(0351) 367189
Alamat	:	Desa Sewulan

Kecamatan	:	Dagangan
Kabupaten	:	Madiun
Kode Pos	:	63172
Alamat Website	:	http://www.mtsnsewulan.com
e-mail	:	mtsn.sewulan@yahoo.com
Tahun Berdiri	:	1966
Program yang diselenggarakan	:	-
Waktu Belajar	:	Pagi

3. Letak Geografis MTsN Sewulan

MTsN Sewulan secara geografis terletak di Jl. Pasar Slering Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

MTsN Sewulan merupakan salah satu sekolah Negeri unggulan yang terletak kearah kota. Batas-batas lokasinya adalah:

Sebelah utara	: Arah menuju madiun kota
Sebelah selatan	: MI Plus Al Islam Dagangan
Sebelah timur	: Pasar Slering (Pusat Pasar Tradisional)
Sebelah barat	: Pondok Al Basyariyah Sewulan

4. Visi dan Misi MTsN Sewulan

a. Visi

Setiap sekolah harus memiliki visi. Visi sekolah adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh kedepan kemana sekolah akan dibawa. Visi

juga merupakan gambaran masa depan yang diinginkan sekolah, agar sekolah yang bersangkutan dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya.[51]

Adapun visi yang digunakan oleh MTsN Sewulan yaitu :

"Berprestasi berdasarkan Imtaq, Ketrampilan dan Berakhlaq."

b. Misi

Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai oleh organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dimasa mendatang. Pernyataan misi memperlihatkan tugas yang harus dilakukan sekolah dalam mencapai tujuan sekolah. Dalam pernyataan misi terkandung definisi yang jelas tentang pekerjaan atau tugas pokok yang diemban suatu sekolah dan yang diinginkan dalam kurun waktu tertentu. Pernyataan misi menunjukkan dengan jelas arti penting eksistensi sekolah,karena misi mewakili alasan dasar untuk berdirinya sekolah. Banyak sekolah gagal karena pernyataan misi yang dirumuskan hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan masyarakat pelanggan maupun stakeholder. Oleh karena itu, misi harus jelas menyatakan kepedulian organisasi terhadap kepentingan pelanggan.[52]

Adapun misi MTsN Sewulan yaitu sebagai berikut :

1. Mengembangkan sikap dan perilaku amaliah yang islami.

[51]Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2010), 128.

[52]Sutomo dkk, Manajemen Sekolah, (Semarang: Unnes Press, 2008), 5.

2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dalam rangka mengembangkan potensi pesrta didik secara optimal.
3. Mengembangkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan secara inovatif.
4. Mengembangkan Sarana dan Prasarana Pendidikan.
5. Menerapkan Managemen Berbasis Sekolah/ Madrasah.
6. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.

B. Deskripsi Data Tentang Kewibawaan Guru dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa

1. Kewibawaan Guru Kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018

Adanya deskripsi data dalam pembahasan ini tidak lain adalah untuk memberikan gambaran tentang penskoran angket yang disebarkan kepada para siswa sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang kewibawaan guru di MTsN Sewulan dengan perolehan skor variabel kewibawaan guru tertinggi bernilai 102 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 53 dengan frekuensi 1 orang. Adapun penskoran jawaban angket dari responden secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

2. Keteladanan Guru Kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018

Adanya deskripsi data dalam pembahasan ini tidak lain adalah untuk memberikan gambaran tentang penskoran angket yang disebarkan kepada para santri sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang kewibawaan guru di MTsN Sewulan dengan perolehan skor variabel kewibawaan guru tertinggi bernilai 111 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 44 dengan frekuensi 1 orang. Adapun penskoran jawaban angket dari responden secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

3. Akhlak Siswa Kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018

Adanya deskripsi data dalam pembahasan ini tidak lain adalah untuk memberikan gambaran tentang penskoran angket yang disebarkan kepada para santri sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang kewibawaan guru di MTsN Sewulan dengan perolehan skor variabel kewibawaan guru tertinggi bernilai 96 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 45 dengan frekuensi 1 orang. Adapun penskoran jawaban angket dari responden secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

C. Analisis Data Tentang Korelasi Kewibawaan Guru dan Keteladanan Guru Aqidah Akhlaq Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII DI MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, maka peneliti melakukan analisis data agar data dapat mudah dimengerti. Dibawah ini analisis data akan dijelaskan.

1. Kewibawaan Guru di MTsN Sewulan

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebar kepada 72 siswa, untuk mengetahui kewibawaan guru di MTsN Sewulan. Kemudian data yang telah terkumpul dicari Mx dan SDx untuk menentukan kategori kewibawaan guru baik, cukup dan kurang. Berikut perhitungan standar deviasinya.

Tabel 4.1
Perhitungan Standar Deviasi Variabel Kewibawaan Guru

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kewibawaan	72	53.00	102.00	74.6111	12.75838
Valid N (listwise)	72				

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui Mx= 74,6111 dan SDx= 12, 75838. Kemudian hasil tersebut dijadikan patokan untuk menentukan kategori kewibawaan guru di MTsN Sewulan, termasuk kategori baik, cukup atau kurang. Adapun pengelompokan tersebut didasarkan pada patokan berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Pengelompokan Variabel Kewibawaan Guru

Statistics

Kewibawaan

N	Valid	72
	Missing	0
Percentiles	25	63.0000
	50	74.0000
	75	85.0000

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 85 dikategorikan kewibawaan guru baik, sedang skor kurang dari 63 dikategorikan kewibawaan guru kurang, dan skor antara 63-85 dikategorikan kewibawaan guru cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kewibawaanan guru di MTsN Sewulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Kategorisasi Kewibawaan Guru

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	>85	16	25%	Baik
2	63-85	39	75%	Cukup
3	<63	17	50%	Kurang
Jumlah		72	100%	

Berikut adalah grafik tentang kewibawaan guru di MTsN Sewulan:

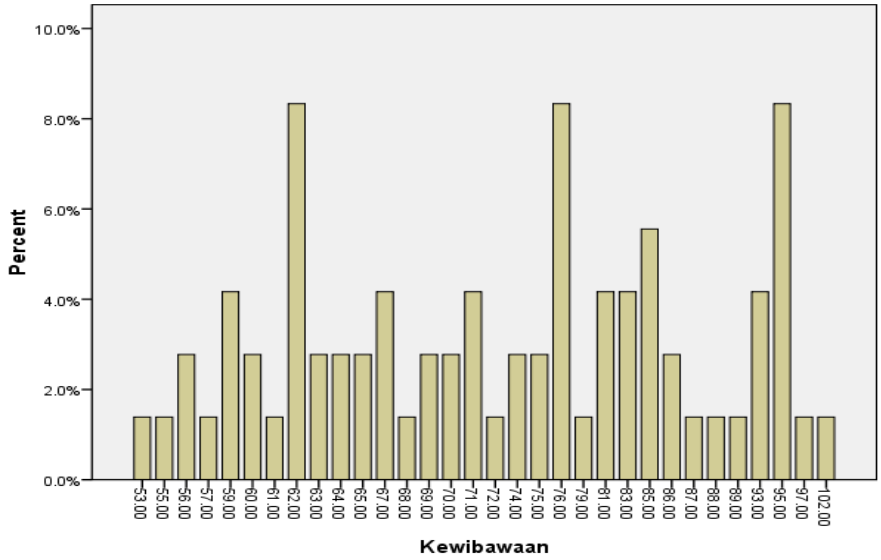

Grafik 4.1

Dari pengkategorian tersebut, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan kewibaan guru di MTsN Sewulan baik sebanyak 16 responden (25%), dalam kategori cukup sebanyak 39 responden (75%), dan dalam kategori kurang sebanyak 17 responden (50%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kewibawaan guru di MTsN Sewulan termasuk Cukup.

2. Keteladanan Guru di MTsN Sewulan

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebar kepada 72 siswa, untuk mengetahui keteladanan guru di MTsN Sewulan. Kemudian data yang telah terkumpul dicari Mx dan SDx untuk menentukan kategori keteladanan guru baik, cukup dan kurang. Berikut perhitungan standar deviasinya.

Tabel 4.4
Perhitungan Standar Deviasi Variabel Keteladanan Guru

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keteladanan	72	53.00	102.00	73.4861	12.56307
Valid N (listwise)	72				

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui Mx= 73,4861 dan SDx= 12,56307. Kemudian hasil tersebut dijadikan patokan untuk menentukan kategori keteladanan guru di MTsN Sewulan, termasuk kategori baik, cukup atau kurang. Adapun pengelompokan tersebut didasarkan pada patokan berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Pengelompokan Variabel Keteladanan Guru

Statistics

N	Valid	72
	Missing	0
Percentiles	25	62.2500
	50	71.0000
	75	83.0000

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 83,00 dikategorikan keteladanan guru baik, sedang skor kurang dari 62,25 dikategorikan keteladanan guru kurang, dan skor antara 62,25-83 dikategorikan keteladanan guru cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi keteladanan guru di MTsN Sewulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Keteladanan Guru

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	>83	29	50%	Baik
2	62,25-83	37	75%	Cukup
3	<62,25	6	25%	Kurang
Jumlah		72	100%	

Berikut adalah grafik tentang keteladanan guru di MTsN Sewulan:

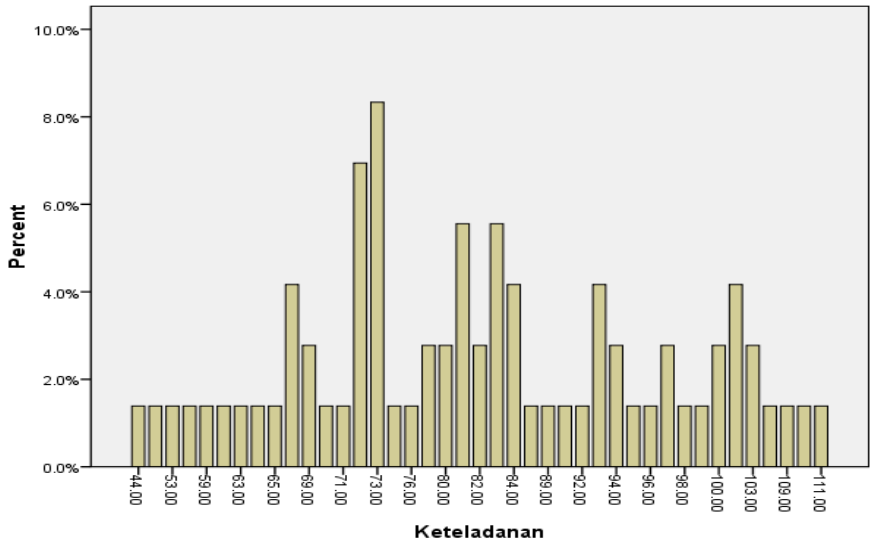

Grafik 4.2

Dari pengkategorian tersebut, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan keteladanan guru di MTsN Sewulan baik sebanyak 29 responden (50%), dalam kategori cukup sebanyak 37 responden (75%), dan dalam kategori kurang sebanyak 6 responden (25%). Dengan

demikian, secara umum dapat dikatajkan bahwa kewibawaan guru di MTsN Sewulan termasuk Cukup.

3. Akhlak Siswa di MTsN Sewulan

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebar kepada 72 siswa, untuk mengetahui Akhlak Siswa di MTsN Sewulan. Kemudian data yang telah terkumpul dicari Mx dan SDx untuk menentukan kategori akhlak siswa baik, cukup dan kurang. Berikut perhitungan standar deviasinya.

Tabel 4.7
Perhitungan Standar Deviasi Variabel Akhlak Siswa

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Akhlak	72	53.00	102.00	74.3194	12.73437
Valid N (listwise)	72				

a

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui Mx= 74,3194 dan SDx= 12,73437. Kemudian hasil tersebut dijadikan patokan untuk menentukan kategori akhlak siswa di MTsN Sewulan, termasuk kategori baik, cukup atau kurang. Adapun pengelompokan tersebut didasarkan pada patokan berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Pengelompokan Variabel Akhlak Siswa

Statistics

Akhlak

N	Valid	72
	Missing	0
Percentiles	25	63.0000
	50	73.0000
	75	85.0000

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 85,00 dikategorikan akhlak siswa baik, sedang skor kurang dari 63,00 dikategorikan akhlak siswa kurang, dan skor antara 63,00-85,00 dikategorikan akhlak siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi akhlak siswa di MTsN Sewulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Kategorisasi Akhlak Siswa

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	>85	15	25%	Baik
2	63-85	40	75%	Cukup
3	<63	17	50%	Kurang
Jumlah		72	100%	

Berikut adalah grafik tentang akhlak siswa di MTsN Sewulan:

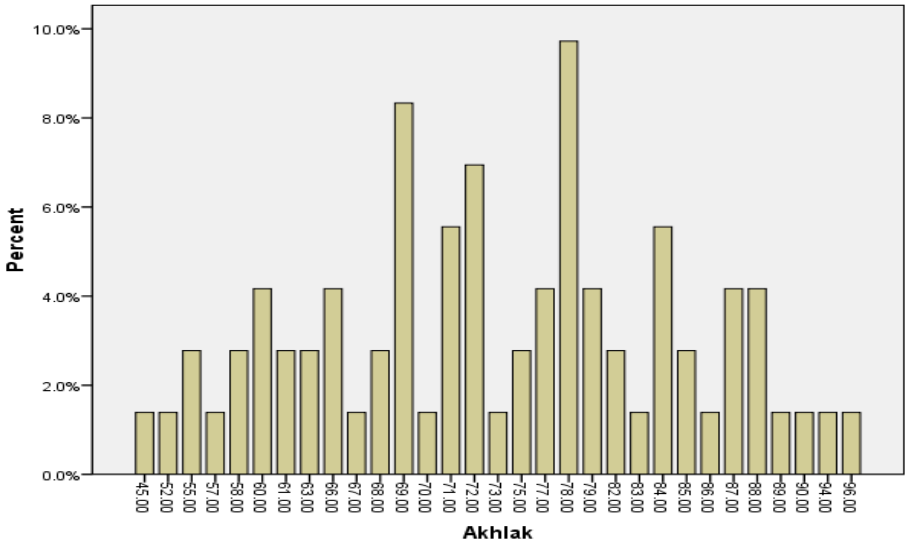

Grafik 4.3

Dari pengkategorian tersebut, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan akhlak siswa di MTsN Sewulan baik sebanyak 15 responden (25%), dalam kategori cukup sebanyak 40 responden (75%), dan dalam kategori kurang sebanyak 17 responden (50%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatajkan bahwa akhlak siswa di MTsN Sewulan termasuk Cukup.

D. Analisis Data

1. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi yang dilakukan sebagai salah satu prasyarat dalam analisis regresi. Uji normalitas

digunakan untuk memastikan bahwa nilai rerata komponen pengganggu (error) adalah nol.[53]

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov- smirnov. Dalam penelitian ini uji normalitas yang dilakukan yaitu uji normalitas skor kewibawaan guru, keteladanan guru, dan akhlak siswa.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

Tabel 4.10
Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.47499229
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.058
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.746
Asymp. Sig. (2-tailed)		.635

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikasi sebesar 0,635 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

[53]Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2014), 289.

b) Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan uji inferensial untuk mengetahui apakah anatara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X)mempunyai hubungan linier, uji ini merupakan salah satu prasyarat dalam penerapan metode regresi linier. Jika nilai signifikasi lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel (X) dan (Y) yang linier.

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan Tabel Anova. Dalam penelitian ini uji normalitas yang dilakukan yaitu uji linearitas skor kewibawaan guru, keteladanan guru, dan akhlak siswa.

Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

Tabel 4.11
Tabel Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak Siswa * Kewibawaan Guru	Between Groups	(Combined)	4008.542	31	129.308	1.229	.267
		Linearity	2442.323	1	2442.323	23.214	.000
		Deviation from Linearity	1566.219	30	52.207	.496	.975
	Within Groups		4208.333	40	105.208		
	Total		8216.875	71			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak Siswa * Keteladanan Guru	Between Groups	(Combined)	6999.992	40	175.000	4.458	.000
		Linearity	5217.182	1	5217.182	132.907	.000
		Deviation from Linearity	1782.810	39	45.713	1.165	.334
	Within Groups		1216.883	31	39.254		
	Total		8216.875	71			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai signifikansi dari X_1 terhadap Y adalah 0.975 artinya lebih besar dari 0,05 dan nilai yang signifikansi X_2 terhadap Y adalah 0,334 artinya lebih besar dari 0,05. Jadi, terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel kewibawaan guru (X_1) dengan akhlak (Y) maupun keteladanan guru (X_2) terhadap akhlak (Y).

c) Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya dengan melakukan uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson. Dikatakan bebas dari autokorelasi apabila d terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.12
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.801[a]	.642	.631	6.506	1.701

a. Predictors: (Constant), Keteladanan, Kewibawaan

b. Dependent Variable: Akhlak

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai DW adalah 1,701, selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sambel N=72 dan julah variabel independen 2 (K=2) = 2,72 maka diperoleh nilai dU 1,396. Nilai DW 1,701 lebih besar dari batas atas dU yakni 1,396 dan kurang dari (4-dU) 4-1,396=2,604 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis

a. Korelasi Kewibawaan Guru dengan Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Sewulan Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk mengetahui data kewibaan guru, maka peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 72 responden, angket ini terdiri dari 20 soal. Sedangkan untuk mengetahui data tentang akhlak siswa, maka peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 72 responden yang terdiri atas 22 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket data dianalisa dengan analisa korelasi product moment dengan

menggunakan perhitungan SPSS versi 16.0 for windows. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Korelasi Kewibawaan dengan Akhlak

Correlations

		Kewibawaan	Akhlak
Kewibawaan	Pearson Correlation	1	.209
	Sig. (2-tailed)		.079
	N	72	72
Akhlak	Pearson Correlation	.209	1
	Sig. (2-tailed)	.079	
	N	72	72

Sumber: Output SPSS versi 16.0 for windows

Dari output di atas dapat diketahui nilai korelasi Pearson antara variabel kewibawaan guru dengan akhlak siswa sebesar 0,209. Karena nilai signifikasi 0, 079 lebih dari 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya bahwa tidak ada hubungan antara kewibawaan guru dengan akhlak siswa.

Untuk pengujian signifikasi sebagai berikut:

(1) Menentukan Hipotesis

Ho= Tidak ada hubungan antara kewibawaan guru dengan akhlak siswa

Ha= Ada hubungan antara kewibawaan guru dengan akhlak siswa

(2) Nilai signifikansi

Dari output di atas didapat nilai signifikansi sebesar 0,079

(3) Kriteria Pengujian

Ha diterima jika signifikansi > 0,05

Ho ditolak jika signifikansi < 0,05

(4) Membandingkan nilai signifikansi

Nilai signifikansi 0,079 lebih dari 0,05 maka Ha ditolak.

(5) Kesimpulan

Karena nilai signifikansi 0,079 lebih dari 0,05 maka Ho diterima. Artinya bahwa tidak ada hubungan antara kewibawaan guru dengan akhlak siswa.

(6) Interpretasi

Variabel kewibawaan guru tidak berhubungan secara signifikan sebesar 3,0% terhadap akhlak siswa dan sisanya 97% berhubungan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model yang tidak sedang diteliti.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dijabarkan oleh Isjoni, mendukung bahwa faktor dalam lingkungan pendidikan, seorang guru yang berwibawa akan disegani dan dihormati oleh siswa dilingkungan sekolah, misalnya seorang murid akan selalu patuh dan tunduk dengan segala perintah guru yang mempunyai kewibawaan.[54] Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa teori tersebut tidak dapat dibuktikan secara statistik disekolahan yang diteliti.

[54]Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan, 23

b. Korelasi Keteladanan Guru dengan Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Sewulan Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk mengetahui data keteladanan guru, maka peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 72 responden, angket ini terdiri dari 26 soal. Sedangkan untuk mengetahui data tentang akhlak siswa, maka peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 72 responden yang terdiri atas 22 soal. Setelah diketahui skor jawaban angketdata dianalisa dengan analisa korelasi product moment dengan menggunakan perhitungan SPSS versi 16.0 for windows. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Korelasi Keteladanan Terhadap Akhlak

Correlations

		Keteladanan	Akhlak
Keteladanan	Pearson Correlation	1	.797**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
Akhlak	Pearson Correlation	.797**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS versi 16.0 for windows

Dari output di atas dapat diketahui nilai korelasi Pearson antara variabel keteladanan guru dengan akhlak siswa sebesar 0,797. Karena nilai signifikasi 0, 000 kurang dari 0,05 maka Ha diterima dan Ho

ditolak. Artinya bahwa ada hubungan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa.

Untuk pengujian signifikasi sebagai berikut:

(1) Menentukan Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa

Ha : Ada hubungan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa

(2) Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $a = 5\%$

(3) Nilai signifikansi

Dari output di atas didapat nilai signifikansi sebesar 0,000

(4) Kriteria Pengujian

Ho diterima jika signifikansi > 0,05

Ho ditolak jika signifikansi < 0,05

(5) Membandingkan nilai signifikansi

Nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka Ho ditolak

(6) Kesimpulan

Karena nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka Ho ditolak. Artinya bahwa ada hubungan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa.

(7) Interpretasi

Variabel keteladanan guru berpengaruh secara signifikan sebesar 63,00% dengan akhlak siswa dan sisanya 37,00% berhubungan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model yang tidak sedang diteliti.

Hasil tersebut mendukung penelitian terdahulu Skripsi milik Ifa Istinganah, pada tahun 2015, dengan judul Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Se-Kabupaten Blitar, yang berlokasi di seluruh MTsN di Kabupaten Blitar dengan kesimpulan ada pengaruh yang signifikan keteladanan guru aqidah akhlaq dan keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa teori tersebut dapat dibuktikan secara statistik.

c. Korelasi antara Kewibawaan Guru dan Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dengan Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Sewulan Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk menganalisis korelasi antara kewibawaan guru dan keteladanan guru dengan akhlak siswa digunakan teknik analisa korelasi berganda dengan menggunakan perhitungan SPSS versi 16.0 for windows. Hasil yang diperoleh adalah:

Tabel 4.15
Korelasi Kewibaan dan Keteladanan Terhadap Akhlak

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.805[a]	.649	.638	6.468	.649	63.692	2	69	.000	1.947

a. Predictors: (Constant), Keteladanan, Kewibawaan

b. Dependent Variable: Akhlak

Sumber: Output SPSS versi 16.0 for windows

Dari output di atas dapat diketahui nilai r_{hitung} sebesar 0,805. lalu di uji dengan menggunakan uji F. Persamaan uji F adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{{R_{x1x2y}}^2/k}{(1 - {R_{x1x2y}}^2)/(k - n - 1)}$$

Keterangan:

R_{x1x2y} : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah data

F_{hitung} : $F_{(k;n-k-1)}$

Hasil pengujiannya sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{{R_{x1x2y}}^2/k}{(1 - {R_{x1x2y}}^2)/(n - k - 1)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0{,}805^2/\ 2}{(1 - 0{,}805^2)/(72 - 2 - 1)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0{,}64803/2}{(1 - 0{,}64803)/69}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,32402}{0,35197/69}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,32402}{0,0051}$$

$$F_{hitung} = 63,53333$$

$$F_{hitung} = 63,53 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 63,53. Lalu dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 3,09. Ternyata diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$) maka Ho ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara kewibawaan guru dan keteladanan guru aqidah akhlak dengan akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Variabel kewibawaan guru dan keteladanan guru berhubungan secara signifikan sebesar 63,9% dengan akhlak siswa dan sisanya 35,1% berhubungan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model yang tidak sedang diteliti.

Hasil tersebut mendukung teori M. Ngalim Purwanto bahwa faktor kewibawaan dan keteladananan dari guru berhubungan dengan akhlak siswa karena Guru yang mempunyai kewibawaan akan lebih dipatuhi dan disegani oleh anak didiknya. Segala sesuatu yang diperintahkan atau dinasihatkan ataupun diperingatkan oleh guru tersebut lebih meresap dan lebih mudah serta dengan senang menjalankannya. Dengan kata lain pengaruh yang ditimbulkan oleh

guru yang berwibawa lebih dipatuhi oleh anak didiknya.[55] Kualitas dan kekuatan dari teladan seorang guru berkaitan erat dengan karakter dan efektivitas guru. Makin efektif seorang guru makin tinggi pula potensi dan kekuatannya sebagai teladan. Kualitas semacam ini akan membuatnya terampil didalam pembelajaran, sehingga mampu memberikan imajinasi, kegairahan, makna bagi pembelajaran dan pada gilirannya memberikan satu energi kepada guru sebagai teladan. Teladan yang efektif akan mampu memberi semangat dan keberanian kepada para siswa untuk belajar.[56] Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa teori tersebut dapat dibuktikan secara statistik.

[55]M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktik, 48
[56]Ibid, 191

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik uji korelasi sederhana dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Korelasi antara variabel kewibawaan guru Aqidah akhlaq terhadap Akhlak siswa didapatkan taraf signifikansi 0,000 < 0,05 dan F_{hitung} maka Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kewibawaan guru dengan akhlak siswa dan memiliki hubungan sebesar 3,0% dengan akhlak siswa dan sisanya 97% berhubungan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model yang tidak sedang diteliti.
2. Korelasi variabel keteladanan guru Aqidah akhlaq dengan Akhlak siswa didapatkan taraf signifikansi 0,000 > 0,05 dan F_{hitung} maka Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya bahwa ada hubungan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa.
3. Dari hasil perhitungan di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 63,53. Lalu dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 3,09. Ternyata diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$) maka Ho ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara kewibawaan guru dan keteladanan guru

aqidah akhlak dengan akhlak siswa kelas VIII di MTsN Sewulan Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Saran

1. Kepada guru walaupun sebenarnya tugas untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang luhur, berakhlak mulia, memiliki nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat menjadi tanggung jawab semua guru tanpa terkecuali, namun guru Aqidah lah yang menjadi terdepan dalam mengemban amanah ini. Sesuai dengan namanya, guru aqidah akhlaq maka sudah seyogyanya guru Aqidah Akhlaq menjadi guru yang mampu memberikan keteladanan-keteladanan yang baik, sesuai yang diajarkan agama Islam, sehingga dari keteladanan inilah akan memancarkan kewibawaan- kewibawaan yang luhur dan mulia yang dapat diteladani oleh peserta didik. Suatu hal yang sangat ironi guru Aqidah Akhlaq sebagai pembentuk peserta didik yang berakhlaq mulia dan santun apabila guru Aqidah Akhlaq itu sendiri tidak memiliki kriteria yang harus ada.
2. Kepada para siswa diharapkan lebih menyadari bagaimana kita berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dengan kedua orang tua, bapak ibu guru, teman-teman, dan msyarakat sekitar. Perlu sekali kita berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, karena pada hakekatnya kita adalah makhluk sosial, maka dari itu kita sebagai

manusia juga harus menjaga keharmonisan hubungan sesama manusia dan semua makhluk ciptaan Allah yang berada disekitar kita.

3. Dalam menghadapi arus globalisasi yang begitu pesat, gru Aqidah Akhlaq memiliki tantangan yang paling berat dalam menghadapinya. Karena guru Aqidah Akhlaq tidak hanya menyampaikan pengetahuan atau kognitif saja, melainkan yang jauh lebih penting dari itu adalah membentuk akhlak, moral dan nilai yang luhur kepada pribadi peserta didik ditengah derasnya arus perkembangan globalisasi. Maka dari sinilah guru Aqidah Akhlaq harus memiliki kepribadian dan keteladanan yang luhur, mampu menyelaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Bagi peneliti yang selanjutnya juga tertarik untuk melakukan penelitian yang sama diharapkan agar lebih memberikan gagasan-gagasan yang bersifat objektif serta berguna untuk diterapkan oleh pihak-pihak yang terkait, dan diharapkan pula bagi peneliti selanjutnya dapat menciptakan penemuan-penemuan baru dalam metode, ataupun strategi terkait kewibawaan dan keteladanan guru aqidah akhlaq terhadap akhlak siswa.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, Sambas Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Alim, Muhammad, Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Arikunto, Suharsimi, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Bahri Djamarah, Saiful, Prestasi Belajar Dan Kompertensi Guru, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Bakar Aceh, Abu, Mutiara Akhlak, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.

Bin-said Al-Mahribi, Al Maghribi, Begini Seharusnya Mendidik Anak, Jakarta: Darul Haq, 2004.

Darmawan, Deni Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Darmawan, Deni Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Dessy Wulansari, Andhita, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, Ponorogo: Stain Po Press, 2012.

Gania, Gina Panduan Manajemen Perilaku Siswa, Penerbit Erlangga, 2011.

Ibn Rusn, Abidin, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Kosim LA, Muhammad, Tanggung Jawab Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa, http:// Pendidikan Islam Merdeka Tanggung Jawab Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa. mhtml, diakses 28 Oktober 2017.

Munir, Abdullah, Super Teacher, Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010

Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2010.

Narbuko, Cholid & Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Neolaka, Amos, Metode Penelitian dan Statistik, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Purwanto, Ngalim, Ilmu Pendidikan Toristis dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia, 2006.

Rahayu, Siti, "Penggunaan Metode Durbin Watson Dalam Menyelesaikan Model Regresi yang Mengandung Autokorelasi", Skripsi (2009).

Sadulloh et.al, Uyoh, Pendagogik (Ilmu Mendidik).

Subana, Statistik Pendidikan, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.

Sudjana, Nana, Penilaian Hasil Proses BelajarMengajar Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta, 2015.

Suyono, Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Sutomo dkk, Manajemen Sekolah, Semarang: Unnes Press, 2008.

Taniredja, Tukiran Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar), Bandung: Alfabeta, 2012.

Widyaningrum, Retno, Statistika Edisi Revisi, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2014.

Yudi Prahara, Erwin, Materi Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Stain PO Press, 2009.